

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pandemi COVID-19 pertama kali teridentifikasi pada akhir tahun 2019 di Kota Wuhan, China, sebagai virus baru yang kemudian dikenal sebagai SARS-CoV-2. Pada tahap awal kemunculannya, pemerintah China melaporkan adanya kasus pneumonia misterius kepada World Health Organization (WHO) pada 31 Desember 2019. Seiring waktu, virus ini berkembang menjadi pandemi global yang menyebar ke berbagai negara dan memicu krisis kesehatan internasional.

Selama tahun 2020, COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia dan menyerang beberapa negara dengan kekejaman yang ekstrem termasuk Amerika Serikat, India, Brasil, Federasi Rusia, Prancis, Inggris, Italia, Spanyol, Argentina, Kolombia, Jerman, Meksiko, Polandia, Iran, Turki, masing-masing memiliki lebih dari 1 juta kasus terkonfirmasi COVID-19 (WHO, 2020). (Pinardi, 2022).

Dalam perkembangan selanjutnya, pandemi COVID-19 tidak hanya menjadi isu kesehatan global, tetapi juga berkembang menjadi isu politik internasional yang memicu pertarungan narasi antarnegara, khususnya antara Amerika Serikat dan China. Amerika Serikat, melalui media massa dan pernyataan pejabat pemerintah, mulai membangun narasi negatif terhadap China terkait asal-usul dan penanganan awal COVID-19. Salah satu bentuk narasi tersebut terlihat dari pemberitaan media seperti *The Wall Street Journal* yang menggunakan istilah provokatif terhadap China, serta pernyataan Presiden Donald Trump yang secara konsisten menggunakan istilah seperti “China virus” dalam komunikasi publiknya (Yuan, 2023)

Pertarungan narasi di media sosial tentang masalah COVID-19 juga semakin memanas yang diawali konferensi pers Menteri Luar Negeri China melalui twitternya, “*Confirmed cases of #COVID19 were first found in China, but its origin is not necessarily in China*”. Tambahan pula Diperkuat dengan pernyataan Zhao Lijian selaku Menteri Luar Negeri China bahwasannya konspirasi penyebaran ini sebenarnya dilakukan di laboratorium militer Amerika Serikat yang dibawa militer AS menuju Wuhan dalam “*The 2019 Military World Games*” pada bulan Oktober

2019. Hal ini tentunya direspons Trump dengan keras dalam postingan twitternya untuk melawan argument tersebut, yaitu "*China virus*" (Jaworsky & Qiaoan, 2021).

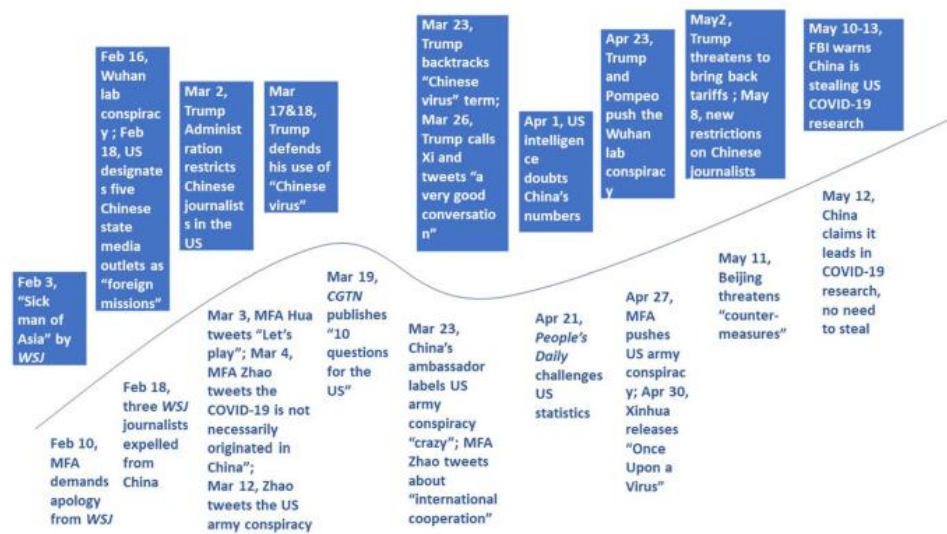


Fig. 2 A Chronology of the Narrative Battle between the US and China

Gambar 1. 1 Kronologi Pertarungan Narasi via Media Massa dan Media Sosial antara Amerika dan China

Sumber: (Jaworsky & Qiaoan, 2021)

Narasi-narasi tersebut kemudian diperkuat melalui media sosial, terutama Twitter, yang digunakan sebagai instrumen komunikasi politik oleh aktor negara. Pernyataan-pernyataan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung framing tertentu yang cenderung menyudutkan China sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penyebaran pandemi secara global. Kondisi ini menciptakan konstruksi persepsi negatif terhadap China dalam sistem internasional (Fitri Ramanda et al., 2024).

Dalam perspektif hubungan internasional, kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui konsep persepsi dan mispersepsi. Amerika Serikat, sebagai aktor utama, membentuk persepsi terhadap tindakan dan kebijakan China berdasarkan informasi yang tersebar melalui media dan kepentingan politik domestik. Namun, persepsi tersebut tidak selalu mencerminkan realitas objektif, melainkan dapat berkembang menjadi mispersepsi, yaitu kesalahan dalam memahami niat dan tindakan negara lain. Mispersepsi ini kemudian memperkuat ketegangan antara kedua negara selama pandemi COVID-19 (Huang, 2022).

Menanggapi narasi negatif dan mispersepsi yang berkembang tersebut, China tidak lagi menggunakan pendekatan diplomasi yang pasif atau defensif seperti sebelumnya. Di bawah kepemimpinan Xi Jinping, China mengadopsi pendekatan komunikasi yang lebih tegas dan konfrontatif yang dikenal sebagai Wolf Warrior Diplomacy. Istilah ini merujuk pada gaya diplomasi yang agresif dalam merespons kritik dan tuduhan dari negara lain, khususnya melalui media sosial dan pernyataan resmi diplomat (Cook et al., 2021a).

Melalui Wolf Warrior Diplomacy, China berupaya membantah narasi yang berkembang serta membangun kembali citra negaranya di tingkat internasional. Strategi ini diwujudkan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik yang bersifat konfrontatif (act tough) maupun yang lebih persuasif (talk soft), sebagai bagian dari upaya merespons tekanan eksternal (Zhao Alexandre Huang, 2022).

Penelitian terdahulu menyoroiti konsekuensi nyata dari mispersepsi dan narasi negatif Amerika Serikat ini terhadap masyarakat domestik. Studi oleh (Darling-Hammond et al., 2020) dan (Dhanani & Franz, 2020) menemukan bahwa retorika politik elit AS, seperti penggunaan istilah 'Chinese virus', secara langsung memicu lonjakan bias, rasisme, dan diskriminasi terhadap komunitas Asia-Amerika. Temuan ini diperkuat oleh (Dai et al., 2024) yang menyimpulkan bahwa krisis COVID-19 tidak secara otomatis memicu perilaku diskriminatif, melainkan retorika kambing hitam (scapegoating) dari elit politik AS-lah yang secara signifikan membentuk mispersepsi dan opini publik. Hal ini menunjukkan bahwa mispersepsi AS terhadap China dalam isu COVID-19 tidak hanya terjadi di tingkat narasi politik negara, tetapi juga berdampak destruktif secara nyata di tingkat sosial.

Penelitian lain yang berjudul *“Wolf Warrior” and China’s digital public diplomacy during the COVID-19 crisis* karya Zhao Alexander Huang, menjelaskan upaya China saat ini dalam urusan luar negeri dan transisi strategi komunikasi diplomatiknya dari nada lembut, defensif, dan konvergen ke satu yang semakin keras, ofensif, dan agresif, tetapi juga memungkinkan Beijing untuk mengelola dan menggunakan opini publik nasionalis di tingkat domestik melalui penciptaan citra pahlawan untuk menyebarkan visi sentralisme China, bahkan chauvinisme China. *“Wolf Warrior”* mengandung sentimen nasionalis yang serius yang memberikan mekanisme dan kondisi bagi Partai Komunis China untuk menjaga kekuasaan

dominannya dalam masyarakat China dan memenangkan kekuasaan diskursif di panggung internasional (Huang Z. A., 2022).

Banyak sarjana mencoba memetakan konsep dan penerapan strategis dari diplomasi Wolf Warrior. Secara konseptual, istilah ini merujuk pada pergeseran signifikan kebijakan luar negeri China dari pendekatan yang hati-hati ke arah yang lebih tegas dan frontal, yang muncul ke permukaan pada akhir 2010-an. Gaya ini digunakan untuk membela kepentingan nasional secara agresif, merespons kritik dari negara-negara Barat, terutama AS, dan memanfaatkan media sosial seperti Twitter untuk membentuk narasi tandingan. Menariknya, temuan dari (Huang, 2022) justru membantah anggapan umum bahwa strategi ini selalu agresif; penelitiannya mengungkapkan bahwa China justru lebih sering menggunakan pesan positif, dan komunikasi yang agresif cenderung meningkat seiring dengan memanasnya ketegangan China-AS. Penelitian terbaru dari (LIM, 2025) juga menekankan bahwa pendorong utama dibalik gaya tegas ini lebih terkait dengan intervensi Partai Komunis China dalam urusan diplomatik, bukan sekadar tekanan nasionalisme atau geopolitik semata.

Dengan demikian, dinamika antara narasi negatif Amerika Serikat, terbentuknya mispersepsi, dan respons China melalui Wolf Warrior Diplomacy menjadi fenomena penting untuk dikaji dalam konteks hubungan internasional selama pandemi COVID-19. Penelitian ini berfokus pada bagaimana strategi Wolf Warrior Diplomacy China digunakan sebagai respons terhadap mispersepsi Amerika Serikat terkait COVID-19.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas Wolf Warrior Diplomacy sebagai perubahan gaya diplomasi China selama pandemi COVID-19, sebagian besar penelitian lebih berfokus pada karakteristik diplomasi tersebut dan dampaknya terhadap citra internasional China. Penelitian yang secara khusus menganalisis Wolf Warrior Diplomacy sebagai respons terhadap mispersepsi negara lain, khususnya Amerika Serikat, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan konsep Perception and Misperception dari Robert Jervis untuk menjelaskan hubungan antara mispersepsi Amerika Serikat dan respons diplomatik China melalui Wolf Warrior Diplomacy.

1.2 Rumusan Masalah

Pandemi COVID-19 tidak hanya menjadi krisis kesehatan global, tetapi juga memicu pertarungan narasi antara Amerika Serikat dan China terkait asal-usul serta penanganan pandemi. Amerika Serikat, melalui media massa dan pernyataan pejabat pemerintah, membangun narasi negatif yang kemudian membentuk persepsi tertentu terhadap China. Dalam prosesnya, persepsi tersebut berkembang menjadi mispersepsi, yaitu kesalahan dalam memahami niat dan tindakan China dalam konteks pandemi COVID-19.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, China mengadopsi pendekatan diplomasi yang lebih tegas dan konfrontatif yang dikenal sebagai Wolf Warrior Diplomacy. Strategi ini digunakan untuk membantah narasi negatif serta mempertahankan posisi dan citra China di tingkat internasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi Wolf Warrior Diplomacy China sebagai respons terhadap mispersepsi Amerika Serikat terkait COVID-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait rumusan masalah yang sudah dirumuskan oleh penulis, maka terdapat tujuan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis terbentuknya mispersepsi Amerika Serikat terhadap China dalam isu COVID-19.
2. Menganalisis implementasi Wolf Warrior Diplomacy sebagai respons China terhadap mispersepsi tersebut.
3. Menganalisis dampak Wolf Warrior Diplomacy terhadap hubungan China-Amerika Serikat selama pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai strategi Wolf Warrior Diplomacy China sebagai respons terhadap mispersepsi Amerika Serikat terkait COVID-19 diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori diplomasi modern, khususnya dalam memahami implikasi diplomatik agresif terhadap hubungan internasional. Hal ini dapat membantu merumuskan teori-teori baru yang mencerminkan dinamika kontemporer dalam diplomasi.
2. Penelitian ini dapat membantu memperkuat ketahanan akademisi terhadap tantangan baru dan fenomena global yang berkembang pesat. Hal ini memberikan dasar bagi penelitian lebih lanjut dan dapat mengilhami studi-studi lanjutan dalam bidang diplomasi internasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat memberikan informasi yang kritis bagi pembuat kebijakan, diplomat, dan pemangku kepentingan terkait dampak Wolf Warrior Diplomacy terhadap hubungan China-Amerika Serikat. Ini dapat membantu pemerintah untuk mengembangkan strategi diplomasi yang lebih efektif dan memahami implikasi tindakan mereka terhadap persepsi global.
2. Penelitian ini dapat membantu masyarakat internasional untuk memahami lebih baik fenomena diplomatik agresif seperti Wolf Warrior Diplomacy dan dampaknya terhadap hubungan internasional. Ini dapat membantu mempersiapkan negara-negara untuk merespons dan merencanakan kebijakan luar negeri yang lebih bijaksana.
3. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat internasional terhadap mispersepsi dan memotivasi upaya lebih lanjut dalam memerangi diskriminasi dan kebencian terhadap kelompok etnis tertentu.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan dalam skripsi yang dibuat terdiri dalam lima bab diantaranya sebagai berikut :

- **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini akan mencakup mengenai latar belakang, perumusan masalah yang akan dibahas terkait *Wolf Warrior Diplomacy* memengaruhi persepsi Amerika Serikat terhadap China dalam konteks mispersepsi selama Pandemi COVID-19.

Pembahasan tersebut akan didukung dengan beberapa visual yang membantu pembaca memahami dengan mudah maksud penelitian. Selain itu, bab ini akan ada penjelasan terkait tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga sistematika penelitian.

- **BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan berisi kajian teori maupun konsep yang akan dipakai oleh penulis sebagai pendekatan analisis topik penelitian skripsi. Teori maupun konsep tersebut akan berasal dari beberapa buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan serta dapat mendukung penelitian tersebut. Serta didalam bab ini, akan menjabarkan alur pembahasan meliputi berbagai hal terkait pada *strategi Wolf Warrior Diplomacy dan teori persepsi dan mispersepsi* untuk mencapai jawaban yang akan diteliti.

- **BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ketiga ini, akan lebih banyak diisi dengan penjelasan teori serta konsep yang akan digunakan penulis di dalam penelitiannya. Bab ini juga akan lebih mengerucutkan pembahasan pada fokus utama dilakukannya penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data (primer maupun sekunder), teknik validasi data, dan teknik analisis data.

- **BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab tersebut, penulis akan memfokuskan tindakan agresif dalam *Wolf Warrior Diplomacy* China telah menciptakan ketegangan di arena diplomatik global. Persepsi Amerika Serikat terhadap *Wolf Warrior Diplomacy* memainkan peran kunci dalam memahami dampaknya terhadap isu *Asian Hate* selama Pandemi COVID-19.

- **BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini, penulis akan memberikan argumen akhir terkait untuk menjawab hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, dalam bab tersebut penulis akan memberikan usulan serta pendapatnya agar dapat acuan untuk penelitian selanjutnya melalui sudut pandang lainnya.